



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### REPRESENTASI KEKEJAMAN KOLONIAL TERHADAP PRIBUMI DALAM KUMPULAN CERPEN *TEH DAN PENGKHIANAT* KARYA IKSACA BANU

Nur Siswo Dipurnomo<sup>1)\*</sup>, Fitriana Rahayu<sup>2)</sup>, Novi Diah Haryanti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat, Tangerang Selatan

<sup>2)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat, Tangerang Selatan

<sup>3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat, Tangerang Selatan

[\\*nur.siswo16@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nur.siswo16@mhs.uinjkt.ac.id)

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

#### ABSTRAK

*Teh dan Pengkhianat adalah kumpulan cerpen karya Iksaca Banu. Kumpulan cerpen ini menyajikan bagaimana kekejaman kolonial yang terjadi pada pribumi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kekejaman kolonial Belanda terhadap pribumi. Objek dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaca Banu, namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul Kalabaka, Tegak Dunia, dan Teh dan Pengkhianat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap kekejaman kolonial Belanda yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra di mana pandangan Hippolyte Taine tentang suku (ras), saat (momen), dan lingkungan (milieu) digunakan untuk mengungkap fakta sejarah dalam teks ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa unsur intrinsik dalam bentuk struktur naratif dan representasi kekejaman yang terjadi pada pribumi oleh kolonial Belanda.*

**Kata kunci:** *eh dan Pengkhianat, hippolyte taine, representasi kekejaman kolonial.*

#### PENDAHULUAN

Sastra merupakan salinan masyarakat ketika karya sastra tersebut diceritakan, maupun berdasar waktu penciptaannya. Masyarakat memiliki kedekatan dengan sastra, hal tersebut menjadikan sastra sangat sulit dipisahkan dengan masyarakat dan dapat dipandang dari pelbagai aspek. Indonesia adalah salah satu

negara yang memiliki ragam masyarakat, ragam suku, dan ragam agama. Ini menjadikan bahwa sejarah bangsa Indonesia sangatlah panjang hingga menjadi keutuhan yang seutuhnya. Sejarah mencatat bahwa Indonesia dulunya dikenal dengan sebutan Nusantara. Nusantara telah melalui banyak tahapan-tahapan hingga saat ini, dari mulai zaman kerajaan, zaman penjajahan sampai

pada zaman yang modern ini. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Nusantara yang kaya ini pernah menjadi salah satu bangsa yang tertindas dan dijajah oleh bangsa kolonial, kekayaan yang dimiliki bangsa inilah yang menjadi salah satu latar belakang bangsa-bangsa Eropa tidak segan untuk menjajah dan mengeksploitasi kekayaan alam Nusantara.

Sejarah menyaksikan bahwa Nusantara terjajah oleh kolonial Belanda kurang lebih 350 tahun lamanya. Dalam jangka waktu yang lama itu, kolonial Belanda mampu menggoreskan bekas luka yang sangat mendalam pada bangsa ini, lalu sejarah tersebut berangsur-angsur dijadikan cerita yang hampir mendekati realitas konon katanya. Namun, apakah mungkin bahwa karya sastra tidak bisa mengungkap sejarah kelam tersebut dengan perspektif yang berbeda. Jawabnya, sastra menjadikan cara pandang sejarah berdasarkan imajinasi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa realitas masyarakat pada zamannya dapat diceritakan lagi dalam bentuk karya sastra yang dapat diimajinasikan tanpa harus melalui kalimat-kalimat yang baku seperti dalam buku mata pelajaran maupun buku sejarah. Inilah alasan mengapa sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat.

Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya mengatakan bahwa, Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Rene Wellek, 2016). Pernyataan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai karya sastra yang bermuatan sejarah, bahwa pada dasarnya karya sastra yang bersifat sejarah tidak akan melenceng dari kebiasaan maupun realitas masyarakat pada zamannya. Salah satu karya sastra yang mengandung sejarah, yakni Kumpulan

Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Kumpulan cerpen ini berisikan cerita-cerita tentang sejarah yang terjadi di Nusantara ketika terjadi penjajahan oleh kolonial, cerpen di dalamnya pun menarik untuk dibahas, karena cerpen-cerpen tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan beberapa digunakannya sudut pandang kolonial sebagai penceritanya dalam beberapa cerpen. Hal tersebutlah yang dapat menjadi daya tarik dalam karya sastra dan memberi pembaca pemahaman lebih bahwa sumber sejarah juga dapat diceritakan dari sudut pandang manapun.

*Teh dan Pengkhianat* telah membuka cakrawala pembaca, bagaimana cara berpikir kolonial ketika menjajah Nusantara. Cerpen-cerpen karya Iksaka Banu ini sangat menarik untuk dikaji dari segi permasalahan yang mengandung kekejaman kolonial terhadap pribumi. Buku kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Buku kumpulan cerpen ini dicetak pertama kali pada April 2019 dan cetakan keduanya pada September 2019. Beberapa cerpen yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah *Kalabaka, Tegak Dunia, dan Teh dan Pengkhianat*. Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai kekejaman kolonial terhadap pribumi dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* yang kemudian menjadi representasi kolonial pada saat itu.

Penulis kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*, Iksaka Banu lahir di Yogyakarta, 7 Oktober 1964. Ia menamatkan kuliah di Jurusan Desain Grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Iksaka Banu pernah bekerja di bidang periklanan di Jakarta hingga tahun 2006, kemudian memutuskan

menjadi praktisi iklan yang bekerja lepas. Semasa kanak-kanak (1974-1976), beberapa kali tulisannya dimuat di rubrik anak *Harian Angkatan Bersenjata*. Pernah pula dimuat di rubrik anak *Kompas* dan majalah *Kawanku*. Setelah itu, kegiatan menulis terhenti karena ia tertarik melukis komik. Lewat kegiatan melukis komik ini, saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, ia memperoleh kesempatan membuat cerita bergambar berjudul "Samba Si Kelinci Perkasa" di majalah *Ananda* selama setahun (1978). Setelah ia dewasa, kesibukan sebagai pengarah seni di beberapa biro iklan benar-benar menyita waktu. Membuatnya seolah lupa dunia tulis-menulis. Pada tahun 2000, dalam waktu singkat ia menunggu ibunya yang sakit, ia mencoba menulis sebuah cerita pendek. Ternyata dimuat di majalah *Matra*. Sejak itu ia kembali giat menulis. Sejumlah karyanya muncul di majalah *Femina*, *Horison*, *Majas*, *Jurnal Perempuan*, *Litera*, juga di koran *Media Indonesia* dan Koran *Tempo*. Dua buah cerpennya, "Mawar di Kanal Macan" dan "Semua untuk Hindia" telah ikut berpartisipasi menjadi salah satu dari 20 cerpen terbaik versi Indonesia Pena Kencana tahun 2008 dan 2009. Tahun 2014, buku kumpulan cerita pendek bertema kolonialnya yang berjudul *Semua untuk Hindia*, meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2014 kategori prosa. Dua buku lainnya, *Ratu Sekop* dan *Sang Raja*, terbit tahun 2017 (Banu, 2019).

Sastra adalah produk sosial. Itulah sebabnya, apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan (Fananie, 2000). Pernyataan tersebut selaras dari pernyataan salah satu

pakar sosiologi sastra, yaitu Hippolyte Taine. Taine menyatakan bahwa, sebuah karya sastra dapat dijelaskan menurut tiga faktor, yakni ras (*suku*), saat (*momen*), dan lingkungan (*milieu*) (Sehandi, 2016). Berkenaan dengan teori tersebut, sosiologi sastra dapat mengungkap gejala-gejala dalam teks yang akan bersinggungan dengan suku, momen, maupun lingkungan.

Damono menegaskan pula bahwa, sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup dan menembus permukaan kehidupan sosial, serta berusaha untuk menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1979). Meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya, namun dalam aplikasinya kedua teori tersebut dapat disandingkan secara utuh sebagai satu sistem. Djoko Pradopo pun menyatakan prinsip sosiologi sastra bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya (kesusastraan) itu ditulis; yaitu masyarakat yang melingkungi penulis sebab sebagai anggota penulis tidak dapat lepas darinya.

Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra* mengungkapkan bahwa, pemikiran Taine tentang fakta sosial yang berpengaruh pada sastra, cukup penting dipertimbangkan dalam penelitian sosiologi sastra. Pengaruh fakta sosial begitu tersembunyi, sehingga perlu ditafsirkan secara tajam (Endraswara, 2011). Maka, teori ini dirasa sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, guna mendapatkan fakta sejarah dalam teks. Dengan begitu, sosiologi sastra mencoba untuk membantu untuk melakukan penggambaran kekejaman yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap pribumi pada masa penjajahan. Gejala-gejala yang ada dalam teks cukup memperkuat kajian

sosiologi sastra yang saling bersinggungan, khususnya dengan momen ataupun keadaan lingkungan pada masa itu. Dalam hal ini sosiologi sastra Taine berusaha untuk mengupas kehidupan sosial masyarakat pada zaman tersebut dan mencoba kembali memperlihatkan bagaimana representasi masyarakat saat terjadi kekejaman tersebut.

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu *genre* sastra bentuk prosa. Sesuai dengan namanya, jenis ini merupakan *genre* prosa yang lain. Misalnya, novel atau roman. Dengan demikian, istilah cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang pendek (Wijaya Heru Santosa, 2010). Nurgiyantoro pun menegaskan cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Nurgiyantoro, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Jabrohim, 2002). Maka, penelitian ini akan bersifat uraian-uraian dan deskripsi tentang data. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2006).

Pendekatan sosiologi sastra akan digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk meneliti teks lebih komprehensif, sehingga akan dihasilkan analisis yang baik dan sistematis. Objek penelitian ini adalah cerpen *Kalabaka, Teh dan Pengkhianat* yang nanti akan disebut dengan (*TdP*) dan *Tegak Dunia* yang akan disebut (*TD*) dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Naratif

Struktur naratif yang pertama dari cerpen yang berjudul *Kalabaka*. Cerpen ini mengisahkan kebengisan kolonial terhadap pribumi di mana terjadi pembantaian kolonial terhadap masyarakat Banda.

“Lihatlah tubuh mereka, Letnan. Mereka disiksa habis-habisan. Dengan siksaan macam itu, siapapun akan mengakui semua tuduhan!” kataku sambil terus mengamati kandang bambu. (*Kalabaka*: 14)

Dengan adanya fakta teks tersebut menjadikan kisah dalam teks tersebut semakin hidup. Teks tersebut menceritakan kejadian yang rentang waktu lampau, atau bisa disebut masa lalu.

27 Februari 1621. Matahari mulai lingsir mendekati garis cakrawala, menodai langit barat serta permukaan laut dengan warna ungu, kuning, dan merah untuk beberapa saat sebelum berubah menjadi gelap. Dari geladak galiung *Nieu Hollandia*, kami melihat deretan obor mulai menyala, menerangi Benteng Nassau di pantai Naira. (*Kalabaka*: 2)

Teks ini menceritakan masa lampau dengan mengawali cerita di pesisir pantai Naira yang berdiri kokoh sebuah benteng yang disebut Benteng Nassau. Ini menjadi awal cerita yang menarik dengan suguhan latar memukau bagi yang menyaksikannya. Hendriek Cornelis Adam memulai peranan tokoh yang positif dengan cara mengirim surat kepada anaknya dengan tujuan agar berhati-hati terhadap kekejaman VOC. Teks ini menyuguhkan sudut pandang dari tokoh utama pelaku utama, dengan menyajikan penamaan “-ku, aku, dan kami”, ini menjadikan teks ini semakin hidup bagi pembacanya.

Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

“Tetapi jangan khawatir, aku akan selalu hadir di dalam denyut nadimu”.(Kalabaka: 1)

Kutipan ini menceritakan masa lampau dengan mengawali cerita di pesisir pantai Naira yang berdiri kokoh sebuah benteng yang disebut Benteng Nassau. Ini menjadi awal cerita yang menarik dengan suguhan latar memukau bagi yang menyaksikannya. Hendriek Cornelis Adam memulai peranan tokoh yang positif dengan cara mengirim surat kepada anaknya dengan tujuan agar berhati-hati terhadap kekejaman VOC. Teks ini menyuguhkan sudut pandang dari tokoh utama pelaku utama, dengan menyajikan penamaan “-ku, aku, dan kami”, ini menjadikan teks ini semakin hidup bagi pembacanya.

“Tetapi jangan khawatir, aku akan selalu hadir di dalam denyut nadimu”.(Kalabaka: 1)

VOC menjadi satu dari sekian bentuk kejahatan yang dilancarkan kolonial terhadap masyarakat. Hingga pada akhirnya masyarakat sekitar menghadang pergerakan itu. Tuan Coen memiliki dendam terhadap masyarakat Banda karena kegagalan misinya di Banda, ini menjadikan dendam yang terlalu membekas.

“... Ada dendam Tuan Coen terkait kegagalan misi VOC terdahulu yang ingin ia lampaikan.” (Kalabaka: 5)

Ini menjadi permasalahan awal yang akan menjadi titik di mana pertikaian antara VOC dan masyarakat Banda terjadi.

Lelah bertikai, para orang kaya akhirnya mengundang Laksamana untuk berunding, dengan syarat ada dua orang Belanda dijadikan sandera selama perundingan berlangsung.(Kalabaka: 7)

Dengan adanya perundingan tersebut, harapan VOC dan orang kaya Banda permasalahan akan terselesaikan. Namun, ini adalah sebuah siasat dari orang kaya Banda agar Belanda jera berada di daerah mereka, dengan harapan VOC meninggalkan Banda. Hingga pada akhirnya, VOC menganggap ini sebagai rambu bahwa pertikaian makin memanas dan ini sebuah bentuk pengkhianatan sebelum perundingan tersebut dilaksanakan.

“Itu mereka! Tembak!” Tuan Sonck memuntahkan isi senapannya, diikuti prajurit lain. Beberapa sosok tubuh bergelimpangan. Kuperiksa para korban dari dekat. Sepuluh mayat. Tapi tak ada hulubalang bersenjata. Kebanyakan wanita dan anak-anak.(Kalabaka: 12)

Pertumpahan darah pun tak terhindarkan dari salah satu pihak, tidak terjadi adu senjata namun terjadinya sebuah pembantaian, ini menandakan suatu kekejaman yang terorganisasi, sehingga hanya merugikan satu pihak saja, yakni dari pihak masyarakat.

“Sebagian besar akan dijadikan budak di Batavia. Tuan Coen tidak lagi mempercayai mereka menjadi pekerja perkebunan.” Kata Letnan Van Waert ketika kutanya hendak dibawa ke mana orang-orang itu. Ternyata di dalam kapal juga sudah berkumpul tawanan dari pulau Ai dan Rozengain.(Kalabaka: 13)

Ini menjadi titik kekalahan masyarakat Banda terhadap kolonial, ratusan orang digiring untuk nantinya akan dijadikan budak oleh Tuan Coen, Tuan Coen yang disebut-sebut memang memiliki pribadi yang jauh dari kata baik, disebut kejam pun itu hanya mewakili sedikit dari perangnya. Dilanjutnya perangai yang rendah Coen dibuktikan dengan perintah eksekusi mati yang dilakukan terhadap

Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

orang kaya Banda, hingga pada akhirnya Banda akan menjadi ladang eksploitasi bagi VOC.

“Aku senang, tugas ini akhirnya selesai!” seru Tuan Sonck. “Banda kini benar-benar kosong. Siap menerima *perkenier* VOC dari Jawa dan sekitarnya.”(Kalabaka: 13)

...Tambur dipukul gemuruh korps musik, lalu pedang berkelebat. Kepala orang itu menggelinding...(Kalabaka: 14)

Kekejaman kolonial terhadap masyarakat Banda ini sangat melanggar hak-hak manusia, di mana manusia memiliki hak untuk hidup.

Ghijsbrecht putraku. Hidupku berakhir di sini. Sebentar lagi pedang algojo akan memotong tubuhku menjadi empat...(Kalabaka: 16)

Teks ini berakhir dengan tokoh utama yang berperangai mati di hadapan bangsanya sendiri, karena membela kebenaran. Ia mengatakan bahwa anaknya harus menjadi orang yang selalu membela kebenaran dalam situasi apapun.

Struktur naratif yang kedua dari cerpen yang berjudul *Tegak Dunia* yang selanjutnya akan disingkat menjadi (TD). Cerpen ini diawali dengan penceritaan latar tempat yang menarik, disebutkannya sebuah bangsal.

Setelah mendaki beberapa anak tangga curam, tibalah saat ia di bagian atas kubu. Sebuah bangsal luas, dengan enam buah jendela yang terbuka lebar.(TD: 17)

Mengawali dengan seorang tokoh yang disegani dan seorang anak kecil. Karena berbatas umur yang jauh beda.

Sambil mengayun kaki, Jan vande Vlek, pemuda berambut cokelat itu...(TD:18)

Tetapi, ia tahu, Kapten Zwartevande Vlek, pamannya ini, bukan sembarang orang. Sejak memasuki gerbang benteng tadi banyak petinggi *schutterij* menyapanya dengan hormat.(TD: 18)

“Mengapa kita perlu menara pengawas, Paman?”

“Penting sekali.” (TD: 18)

Dalam waktu tersebut terjadi perbincangan yang sangat serius antara Kapten Zwarte dan Jan mengenai masa depan Jan yang ingin dijadikan pelaut andal oleh ayahnya, karena itu wasiat ayahnya kepada Kapten Zwarte agar mendidik Jan menjadi pelaut yang andal. Namun, dalam perbincangan tersebut Jan lebih tertarik menjadi asisten Syahbandar, karena mendapat petuah dari Tuan vanGeloofig.

“Namun menurut Tuan van Geloofigm hidup sebagai pelaut menjauhkan diri kita dari surga. Mungkin aku akan memilih magang sebagai Asisten Syahbandar saja”.(TD: 19)

... Tetapi tanpa kami, para penjelajah samudera ini mana mungkin Eropa bisa mengenyam kesejahteraan?”(TD: 21)

“Justru Tuan vanGeloofig bicara soal penjelajahan samudra itu, Paman,” sahut Jan. Di situlah letak dosa yang lebih besar dibandingkan mabuk atau main perempuan.(TD: 21)

Perbincangan semakin memanas karena satu sama lain saling meyakini argumentasinya yang paling benar antara perdebatan agama dan ilmu pengetahuan. Hingga pada akhirnya Kapten Zwarte mengiyakan Jan untuk mengenal Syahbandar lebih lanjut, diperintahnya Jan untuk menemui Kapten Zwarte seminggu berikutnya. Kedatangan Jan seminggu kemudian tidak sendiri, melainkan bersama pengasuhnya, yakni vanGeloofig. Maka, terjadilah perbincangan yang sengit.

Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

“Tuan terlalu sibuk dengan urusan duniawi dan ilmu kelautan yang begitu Tuan puja bersama rekan-rekan Tuan, sehingga barangkali alpa mendaras Kitab Suci...”(TD:25)

“Saya rasa itu soal tafsir...”(TD: 26)

Perbincangan tersebut berakhir tanpa arah yang jelas, antara memperdebatkan agama dan ilmu pengetahuan, hingga pada akhirnya vanGeloofig menyerahkan Jan kepada Kapten Zwarte dan meninggalkannya. Perbincangan Kapten Zwarte dan Jan berlanjut ketika melihat peti pesanan Raja Gowa yang ternyata berisi globe.

Ini sebuah *globe*! Ini tiruan bumi. Lengkap dengan relief benua, pulau, samudera, serta keterangan dalam bahasa Spanyol, Portugis, dan Latin.(TD: 27)

Pada akhir cerita, teks ini menceritakan betapa agungnya ilmu pengetahuan dari Eropa, namun pendeta vanGeloofig hendak kembali ke masa kegelapan yang buta akan ilmu pengetahuan karena tidak menerima ilmu pengetahuan dengan hanya mengacu pada Alkitab.

Selanjutnya, struktur naratif yang ketiga dari cerpen yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* yang selanjutnya akan disingkat menjadi *TdP*. Teks ini diawali dengan suguhan latar tempat yang bernuansa menentramkan khalayak pedesaan. Menyajikan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “aku, dan -ku”. Kapten Simon Vastgebonden yang berprofesi sebagai pengawas menerima tamu yang bernama Karel Wijnand seorang deputi direktur perkebunan Wanayasa.

“Pagi, Kapten Simon Vastgebonden.” Letnan Staplichten memberi hormat kepadaku. “Ini Tuan Karel Wijnand, deputi direktur perkebunan Wanayasa yang mengalami kejadian tragis tempo

hari. Ia ingin menanyakan kemungkinan menyewa tentara, mengawal perjalanannya ke Batavia.”(TdP: 31)

Sejak kedatangan tamu tersebut terjadilah diskusi yang sengit antara keduanya dari pihak Kapten Vastgebonden dan Wijnand. Saling beradu argumentasi mana yang lebih benar di antara fakta-fakta yang terjadi di laporan. Mereka memperdebatkan kepastian fakta yang terjadi antara dua kelompok Cina, Cina Makau di Wanayasa dan Cina Makau di Sindangkasih yang memberontak.

“Tuan Wijnand, aku sedang menyampaikan fakta yang kuketahui. Janganlah lekas menyela!” aku tersulut.(TdP: 33)

“Aku lari ke istal. Seorang dari mereka mengayunkan parang. Kutangkis dengan ini.” Karel Wijnand menunjukkan lengannya yang dibebat. “Syukur aku bisa memacu kudaku lari dari neraka itu. Tuan SheperLeau tidak beruntung. Dari mandor bumiputra kudapat kabar Tuan Leau terjatuh, dirajam, lalu dipenggal kepalanya. Mayatnya dibuang ke tengah hutan. Aku tidak bisa menemukan istilah lain untuk menyebut gerombolan itu kecuali: biadab!”(TdP: 35)

Kedua belah pihak saling berargumentasi. Wijnand yang hendak menyewa tentara kepada Kapten Simon ditolak secara halus karena pasukannya sedang bertugas. Kapten Simon menceritakan fakta-fakta sejarah yang lebih mencengangkan bagi Wijnand.

... Bagaimanapun, sejak dahulu orang Cina gigih dan rajin. Dua hal itu membuat mereka sering berada dalam posisi yang kurang menguntungkan,” kataku.(TdP: 35-36)

Birokrat teh keparat. Para pemakan uang negara yang mengira diri mereka orang penting! Aku memaki dalam hati

perlahan kutarik dokumen dari laci. Sejarah teh. (TdP: 37)

Hingga akhirnya fakta sejarahlah yang menjadi saksi bisu mengapa pemberontakan dari Cina itu terulang lagi, yang sebelumnya terjadi di Kali Angke. Pemberontakan yang kali ini akan dilancarkan pemberontak Cina ke Batavia. Di Batavia ada pasukan kavaleri yang dipimpin oleh Alibasah Sentot Prawirodirjo, mantan panglima perang Diponegoro yang kini mengabdikan kepada kolonial karena faktor sosial dan ekonominya.

“Bukan begitu. Maksudku, *ia* toh kini sudah berada di pihak kita, bukan?” Letnan Staplichten mengembalikan tatapanku. (TdP: 40).

Kapten Simon akan bertolak ke Batavia untuk menemui pasukan Sentot. Mereka berdua bertemu di Tanjung Pura, mereka saling mengingat satu sama lain tentang sejarah masa peperangan yang mereka lancarkan ketika perang Diponegoro di Jawa Tengah. Teks ini menceritakan perlawanan pasukan Sentot terhadap pemberontak Cina di Tanjung Pura bersama pasukan Kapten Simon.

Kurang dari satu jam, pasukan Cina Makau telah luluh-lantak. Mayat bergelimpangan. Sebagian yang selamat, berusaha berbalik arah dengan kacau menuju Subang. Gerobak beserta kedua lembunya berhasil kami rebut. (TdP: 43)

.... Pengkhianat tetap pengkhianat, aku mengulangi perkataanku kepada Letnan Staplichten kemarin dalam hati. (TdP: 43)

“Kerja bagus, Tuan Sentot! Sangat bagus!” sahutku dalam bahasa Melayu seraya mengendurkan tekanan pada pelatuk senapan.” (TdP: 43)

Teks ini menceritakan pengkhianatan Sentot terhadap Bumiputra

kepada kolonial, ini menjadi akhir cerita teks ini di mana diceritakan seorang yang dahulunya seorang pahlawan ternyata bertekuk lutut menyerah kepada lawan. Sajian teks sejarah yang menarik untuk dipahami dari perspektif lain.

## REPRESENTASI KEKEJAMAN KOLONIAL TERHADAP PRIBUMI

Kekejaman yang terjadi oleh kolonial Belanda terhadap pribumi disebabkan karena adanya pemberontakan dari pribumi mengenai penjualan hasil tanah kepada Belanda. Di mana Belanda membeli hasil dari tanah kaum pribumi dengan harga yang rendah sehingga masyarakat pribumi merasa tidak terima dan tidak adil untuk mereka yang telah bekerja dengan keras untuk menghasilkan panen yang memuaskan. Sedangkan di sisi lain, Jepang membeli hasil tanah mereka dengan harga tinggi. Hal itu juga yang menyebabkan masyarakat pribumi lebih memilih bekerja sama dengan Jepang. Dari sanalah kekejaman Belanda terhadap pribumi dimulai. Berikut pemaparan peneliti pada beberapa cerpen mengenai kekejaman yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

### *Kalabaka*

Cerpen pertama yang akan dianalisis berjudul *Kalabaka*. Analisis ini akan bertumpu pada teori-teori yang dipaparkan sebelumnya, berkenaan dengan sosiologi sastra dan representasi kekejaman. Analisis ini berfungsi untuk mengungkap kekejaman kolonial terhadap pribumi, yang kemudian akan menjadi representasi kaum kolonial di zamannya. Berikut fakta teks yang ada di dalam cerpen:

Berjuanglah melawan kemiskinan dengan tabah, putraku. Bila kelak



## Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

engkau menjadi pengusaha, jangan pernah tergiur bujukan VOC untuk pergi ke Hindia dengan iming-iming menjadi jutawan melalui perdagangan pala atau fuli. Sebab, pada setiap keping sen yang kau simpan, ada darah dan air mata penduduk Banda yang kehilangan asal-usul dan jati diri karena gugur membela tanah air, atau dibawa ke Batavia sebagai budak belian. Ya, VOC adalah mesin perang paling haus darah yang pernah ada di muka bumi ini. (Kalabaka: 2)

Kutipan teks tersebut mengandung syarat makna yang sangat mendalam, di mana lembaga yang bernama VOC memabat habis kekayaan alam bumiputra. VOC tanpa ampun menjadikan darah bumiputra yang gugur tanpa dosa menjadi jalan untuk menguasai kekayaan alam di Nusantara. Jika tidak mati, mereka akan dijadikan budak yang dibeli, betapa tragisnya nasib bumiputra, dijadikan budak di negeri sendiri. Fakta sejarah pun mencatat bahwa Nusantara memang nyata terjadi penjajahan karena Eropa tergiur akan eksploitasi alam di Nusantara.

“Bukankah itu semakin merusak hubungan dengan penduduk?” tanyaku.

“Ya, tapi kelanjutan kisah ini barangkali akan membuatmu paham, mengapa kita sesekali harus berlaku kejam,” jawab Letnan. (Kalabaka: 7)

Fakta teks tersebut mengungkapkan yang mendasari mereka berbuat kejam kepada masyarakat. Apapun alasannya, pembantaian tidaklah dibenarkan, manusia memiliki hak untuk hidup di samping itu Belanda hanyalah tamu. Adab seorang tamu adalah kesopanan, bumiputra berhak atas sikap yang tegas jika kedatangan tamu yang tidak sopan, namun itu dipandang lain oleh pihak Belanda yang menjadikannya murka.

“Sesuai perintah Heeren XVII,” takkan ada perundingan lagi dengan orang

Banda, kecuali mereka bersedia membongkar kubu pertahanan dan menyerahkan senjata. Seluruh kepulauan tempat pala dan fuli itu tumbuh harus dimenangkan VOC... (Kalabaka: 8)

Fakta teks di atas menguatkan bahwa memang sesungguhnya kolonial Belanda sangat kejam. Mereka rakus bukan sekadar rakus, namun rakus yang teramat sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pala dan fuli. Tidak pandang cara meskipun harus merampas atau dengan menghabiskan hal-hal yang menghalangi tujuan mereka.

“Kami hanya membela diri. Sejak dulu orang Belanda yang mengawali pertumpahan darah!” ujarnya, saat Tuan De Houtman bertanya, mengapa mereka melawan kami. “Orang Belanda membeli pala kelewat murah, tapi melarang kami berdagang dengan yang lain. Kini mereka merebut tanah kami.” (Kalabaka: 9)

Berdasarkan fakta teks tersebut, hal yang wajar jika masyarakat Banda melawan Belanda. Sebab, mereka hanya berusaha membela diri terhadap kekejaman kolonial Belanda, mereka melakukan serangan yang berujung pada pembunuhan, ini menjadi alasan kenapa masyarakat Banda melakukan perlawanan. Kolonial Belanda merupakan sekelompok orang yang tak menghargai arti hidup orang lain dalam artian mereka tetap harus memuaskan diri mereka sendiri meskipun itu dengan satu cara, yakni membunuh. Tragisnya lagi, kolonial Belanda membeli pala sangat murah dari harga rata-rata, dan melarang masyarakat Banda untuk menjual kepada pihak selain Belanda. Hal tersebut sangatlah tidak wajar, kekejaman itulah yang nantinya akan berujung pada kondisi ekonomi masyarakat Banda. Mereka merampas hak masyarakat

Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

Banda dengan merebut tanah mereka, padahal itu sebuah tindakan pencurian secara terang-terangan.

“Itu mereka! Tembak!” Tuan Sonck memuntahkan isi senapannya, diikuti prajurit lain. Beberapa sosok tubuh bergelimpangan. Kuperiksa para korban dari dekat. Sepuluh mayat. Tapi tak ada hulubalang bersenjata. Kebanyakan wanita dan anak-anak. (Kalabakai: 12) “Jangan tembak lagi!” teriakku. “Mereka warga yang tadi sore turun dari gunung! Bukan musuh!” Tetapi tentara terus memburu ke hutan dan ke atas bukit. Bahkan hingga keesokan harinya. (Kalabaka: 12)

Fakta teks tersebut menyatakan kebiadaban kolonial Belanda terhadap masyarakat Banda yang tak berdosa dengan menembaknya tanpa ampun seakan menembak ratusan burung yang beterbangan, sedangkan masyarakat Banda tidak mengenakan senjata apapun. Teks ini dikuatkan lagi dengan teks berikut:

“*Mijn God!* Ini pembantaian, bukan perang,” desisku. (Kalabaka: 12)

Disebutkan dan ditegaskan, bahwa yang kedua belah pihak lakukan adalah pembantaian dari kolonial. Tidak berhenti hanya sampai di situ, sisa-sisa bumiputra yang selamat akan dijadikan budak di negerinya sendiri.

“Sebagian besar akan dijadikan budak di Batavia. Tuan Coen tidak lagi mempercayai mereka menjadi pekerja perkebunan,” kata Letnan Van Waert ketika kutanya hendak dibawa ke mana orang-orang itu. Ternyata di dalam kapal juga sudah berkumpul tawanan dari pulau Ai dan Rozengain. (Kalabaka: 13)

Ini adalah bentuk kekejaman kolonial pada saat itu, menjadikan pemilik sah negeri ini namun dijadikan budak oleh

pendatang. Betapa bengisnya kolonial terhadap bumiputra.

“Aku senang, akhirnya tugas ini selesai!” seru Tuan Sonck. “Banda kini benar-benar pulau kosong. Siap menerima *perkenier* VOC dari Jawa dan Sekitarnya.” (Kalabaka: 13)

Kutipan tersebut menjadikan fakta sejarah bahwa memang benar adanya kolonial Belanda adalah kelompok kaum yang rakus. *Perkenier* yang dimaksud adalah tuan tanah atau pengusaha perkebunan. Kolonial adalah kelompok yang rakus hingga mereka menjadikan eksploitasi sebagai pekerjaan utama di wilayah jajahan. VOC adalah mesin pembunuh secara berkala, ciptaan kolonial inilah yang menyebabkan bumiputra sengsara. Penyiksaan pun tak terhindarkan dari kolonial terhadap bumiputra.

“Lihatlah tubuh mereka, Letnan. Mereka disiksa habis-habisan. Dengan siksaan macam itu, siapa pun yang akan mengakui semua tuduhan!” kataku sambil terus mengamati kandang bambu. (Kalabaka: 14)

Orang-orang kaya bumiputra yang menjamin kehidupan masyarakat Banda disiksa habis-habisan oleh Belanda dengan tuduhan bahwa mereka tergabung dalam kelompok yang ingin membunuh kolonial. Penyiksaan itu adalah awal sebelum mereka menemui ajal yang ditakdirkan oleh kolonial, berikut fakta teksnya.

Tak lama, seorang pria kaya diseret, dilucuti bajunya kemudian dipaksa berlutut menjulurkan leher di depan salah seorang algojo. Dari luar pagar, Tuan Sonck membacakan kesalahan orang itu. Tambur dipukul gemuruh korps musik, lalu pedang berkelebat. Kepala orang itu menggelinging. Tak berhenti di situ, algojo juga membatat tangan dan perut si terhukum. Para

## Nur Siswo Dipurnomo, dkk.: Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu

terdakwa lain menyaksikan adegan itu melompat mundur dengan wajah pucat. (*Kalabaka*: 14)

Ini merupakan salah satu kekejaman dari ribuan yang mereka lakukan terhadap bumiputra. Pemilik sah negeri ini, dituduh ingin membunuh Belanda dan bersekongkol dengan komplotan yang menjadi buruan Belanda. Ini adalah kekeliruan besar, kebiadaban kolonial yang tak bisa dimaafkan dengan membunuh tuan rumah yang mereka datangi. Itu dilakukan kepada semua orang kaya di Banda, hingga datang waktunya eksekusi itu dilakukan kepada Kalabaka Maniasa. Dalam penutupan teks cerpen ini, tokoh utama menceritakan kepongahan masyarakat Barat yang menganggap Eropa sebagai peradaban tinggi, namun memiliki kekurangan dalam hal kemanusiaan, Hendriek Cornelis Adam sebagai tokoh utama dalam teks yang berperan sebagai mestizo pun ikut dibunuh oleh kekejaman kolonial Belanda.

Ghijsbrecht putraku. Hidupku berakhir di sini, sebentar lagi pedang algojo akan memotong tubuhku menjadi empat. Namun semangatku selalu menyertaimu. Bangkitlah menjadi pria pemberani di hadapan kebenaran. Tuntutlah ilmu. Buatlah dunia Barat yang pongah ini mengerti, betapa berdosa mereka merampas hak hidup seseorang. Apalagi suatu bangsa... (*Kalabaka*: 16)

Penutup teks yang akan menyadarkan pembaca bahwa dalam sejarah yang lampau, bangsa ini pernah dijajah oleh bangsa Eropa yang mengatakan mereka memiliki peradaban yang tinggi, namun pada faktanya mereka adalah seorang yang kejam, bengis, pongah dan haus akan kekayaan. Fakta-fakta sosial menurut Taine dapat diterapkan dalam teks ini, sesuai dengan konsep yang ketiga, lingkungan sosial. Begitulah kira-kira pandangan lingkungan sosial menurut Taine jika

diterapkan dalam teks ini tentang fakta sosial kekejaman kolonial terhadap pribumi.

Fakta sosial lainnya yang dapat mengungkap bagaimana kekejaman dalam cerpen *Kalabaka* benar-benar terjadi, yaitu pada laman *historia.id* dari 14.000 orang rakyat Banda, jumlah penduduk asli kepulauan Banda tinggal 480 orang setelah peristiwa pembantaian itu (Isnaeni, 2010). Sekian banyak korban yang berjatuh, faktor utama dalam genosida tersebut, karena adanya keinginan kolonial untuk mengambil paksa hasil bumi dari pribumi. Sejarah pun mengungkap bahwa kekejaman kolonial menjadi salah satu bentuk untuk mempertahankan kekuasaannya di bumi pertiwi. Dan, tentunya peristiwa berdarah tersebut menjadi sejarah gelap bagi pribumi khususnya bagi masyarakat Banda. Dengan demikian, cerpen-cerpen tersebut berhasil untuk menjadi salah satu representasi keadaan sosial masyarakat pada zaman kolonial berkuasa.

### *Tegak Dunia*

Cerpen kedua yang akan dianalisis berjudul *Tegak Dunia*. Dari sekian cerpen yang dipilih, ini adalah cerpen yang tidak banyak mengungkap fakta sosial dalam kekejaman kolonial terhadap pribumi, namun dalam konsepnya ketika pandangan Taine terhadap lingkungan sosial, teks ini akan memiliki hubungan antara kolonial dan jajahannya. Berikut fakta teks yang saling memiliki hubungan.

“Hei, tak suka menjadi pelaut?” Kapten Van de Vlek mendorong pundak Jan. “Jangan bikin malu. Ayahmu nahkoda hebat. Kakekmu juru mudi kapal *Hollandia*, kepercayaan Cornelis de Houtman.” (*TD*: 19)

Teks ini memiliki makna bahwa Belanda memanglah memiliki keterampilan

dalam menjadi pelaut, dibuktikan bahwa Jan berasal dari keturunan yang memiliki keterampilan dalam mengemudi kapal. Maka dari itu, ketika Belanda memiliki kualitas yang mumpuni dalam berlayar mereka mengarungi samudera dan ekspansi ke negara-negara yang kaya akan sumber daya alam, dan negara itu adalah Indonesia. Fakta teks selanjutnya akan menjelaskan sedikit banyak representasi kekejaman kolonial Belanda terhadap jajahannya.

“Justru Tuan Van Geloofig bicara soal penjelajahan samudera itu, paman,” sahut Jan. “Di situlah letak desa yang lebih besar dibandingkan mabuk atau main perempuan...(TD: 21)

Fakta teks tersebut tidak mengandung sarat makna yang begitu dalam, namun dalam tafsiran peneliti bahwa seorang penjelajah tidak sekadar menjelajah, namun juga menjajah. Maka, itulah yang menjadi dosa besar di samping mabuk atau main perempuan. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa Belanda gemar mengarungi samudera, yakni menjajah daratan yang mereka darati. Konsep Taine tentang lingkungan sosial dalam teks ini jika diselaraskan dengan cerpen lainnya berhenti di kutipan ini, namun kutipan ini takkan menghilangkan esensi terhadap kesinambungan dengan fakta teks dalam cerpen lainnya.

Fakta sosial yang menjabarkan mengenai kepandaian ini dapat dilihat dalam laman *historia.id*, yakni Raja Makassar yang memiliki ketertarikan yang amat tinggi terhadap ilmu pengetahuan dari Barat pada abad ke-17 (Matanasi, 2017).

### ***Teh dan Pengkhianat***

Cerpen ketiga yang akan dianalisis berjudul *Teh dan Pengkhianat*, cerpen ini

menjadi judul buku kumpulan cerpen ini karena menarik untuk dibaca bagi sebagian yang ingin serius menelisik sejarah maupun yang sekadar membaca cerpen sebagai penikmat sastra saja. Beberapa fakta teks akan menjadi acuan untuk menilik sejarah di Jawa dan kekejaman kolonial Belanda terhadap pribumi. Berikut fakta teksnya.

Ya, kami sudah mendengar kerusuhan berdarah di perkebunan teh beberapa hari lalu. Tetapi tidak mengira perkembangannya begini cepat dan buruk. Apakah peristiwa ini akan memicu perang besar lagi? Sesungguhnya kami sudah muak mengangkat senjata. Belum lagi mengenyam kehidupan tenteram setelah Perang Jawa berakhir.(TdP: 31)

Fakta teks tersebut menceritakan bahwa sedang terjadi kerusuhan di perkebunan teh, namun yang menjadi perhatian lebih adalah konteks perang Jawa. Perang Jawa merupakan perang yang terjadi kolonial dengan pasukan Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro. Ini adalah bukti kekejaman kolonial terhadap bumiputra, di mana penjajah sengaja melancarkan perang terhadap bumiputra. Respons bumiputra adalah melindungi diri dengan melawan. Fakta-fakta teks selanjutnya akan mempertegas fakta sosial dalam sejarah.

“Karena...pasukan kavaleri di Batavia itu dipimpin oleh seorang yang pernah menjadi musuh besarku empat tahun lalu dalam pertempuran di Jawa Tengah. Ia pernah gemilang menghancurkan pasukan Mayor Buschekens. Namanya, Alibasah Sentot Prawirodirdjo.” Kuangsurkan surat tadi kepada Letnan Staplitchen.” Lihat baris terakhir.”

Dalam teks ini menyajikan sejarah bahwa Kapten Simon menjadi pemimpin perang dalam konteks perang Jawa mewakili

Belanda. Menariknya dalam hal ini, Belanda yang menjadi pendatang menganggap pasukan Bumiputra sehingga menjadikan kedua belah pihak berperang, perang tidak akan terjadi bila tidak ada pihak yang menyulut, dalam hal ini Belanda-lah yang menyulut peperangan karena menindas bumiputra.

“Memang. Akibat kondisi keuangan yang memburuk, ditambah para petani yang sudah bosan diajak perang, dan pajak pasar yang tak bisa lagi dikutip oleh pasukannya, Sentot bersama 500 orang tentara andalannya mendatangi markas kami. Jendral De Kock sendiri yang menyambutnya. Ia diberi pangkat letnan kolonel, diberi gaji tetap dan diperbolehkan memimpin pasukannya sendiri. Ini penugasan pertama mereka. Masalahnya, percayakah engkau kepada pengkhianat yang meninggalkan junjungan yang semula sangat ia hormati demi uang?...(*TdP*:40)

Fakta teks tersebut mengandung sarat makna yang dalam. Seorang Sentot panglima perang Diponegoro harus menyerah kepada lawan atau kolonial Belanda hanya demi uang. Sentot akan memimpin penumpasan pemberontak Cina yang dulu juga pernah bersekutu untuk melawan penindasan etnis Cina dan bumiputra. Pengkhianatan Sentot karena mengabdikan kepada kolonial yang telah menindas bumiputra sangat membekas dalam sejarah. Dalam akhir teks ini, terdapat fakta teks, yakni:

“Kalau begitu, kami pamit!” Sentot memberi aba-aba. Pandangannya menjauh  
“Ada tugas lagi?” Sentot menunjuk satu arah dengan ibu jarinya. “Memadamkan perang di sana! Orang-orang Padri!”(*TdP*: 44)

Fakta teks terakhir meyakinkan bahwa Sentot akan memadamkan perang di

Sumatera Barat yakni Perang Padri atas perintah kolonial Belanda. Namun, dalam fakta-fakta sejarah yang ada, setelah Sentot memadamkan Perang Padri, Sentot ditinggalkan hingga meninggal dunia. Jika ditafsirkan secara mendalam, Sentot adalah salah satu dari orang-orang yang ditipu oleh kelicikan kolonial Belanda. Begitulah kiranya pandangan Taine terhadap fakta sosial atau lingkungan sosial jika diterapkan dalam teks ini.

Fakta sosial yang menggambarkan peristiwa dalam cerpen *Teh dan Pengkhianat*, yakni dimuat dalam laman *historia.id*. Dimulainya perang Jawa pada tahun 1825 yang dipimpin oleh panglima perang muda berusia 17 tahun, Sentot Alibasah (Setiawan, 2020).

Konsep Taine dalam mengupas sosiologi sastra, yakni menerapkan ras, momen dan lingkungan yang kemudian mengungkapkan fakta sosial. Hal ini didapatkan berdasarkan analisis dalam ketiga cerpen tersebut bahwa secara umum fakta sosial yang terjadi memang adanya peristiwa berdarah di daerah Banda. Peristiwa berdarah tersebut menjadi salah satu bentuk kekejaman kolonial terhadap pribumi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan peneliti dalam menganalisis teks cerpen dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, terkhusus dalam cerpen *Kalabaka*, *Tegak Dunia*, dan *Teh dan Pengkhianat* mencakup beberapa hasil sebagai berikut. Pertama, struktur naratif yang dibuat berupa pemaparan dari tiga cerpen yang diteliti dengan memfokuskan pada bentuk kekejaman yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap pribumi.

Kedua, hasil analisis terkait representasi kekejaman kolonial Belanda terhadap pribumi ditemukan berbagai bentuk berupa, kepongahan kolonial Belanda terhadap pribumi, eksploitasi kekayaan alam pribumi, perampasan hak-hak, penembakan secara brutal oleh kolonial, pembantaian, perbudakan, penyiksaan, mutilasi, penjajahan, sampai pemerasan yang dilakukan kolonial terhadap masyarakat pribumi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Khususnya kepada kedua orang tua kami yang selalu mendoakan kami, para dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak henti-hentinya mendorong dan membimbing kami untuk terus menulis dan membaca. Dan kepada teman-teman kami yang selalu memberikan semangat, sehingga kami dapat kembali menerbitkan tulisan kedua kami.

### REFERENSI

- Buku

Banu, I. 2019. *Teh dan Pengkhianat*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Damono, S. D. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, S. 2011. *Sosiologi Sastra*. FBS UNY.

Fanie, Z. 2000. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.

Jabrohim. (2002). *Metode Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.

Nurdiyanto, B. 2015. *Teori Pengkajian*

Fiksi. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. 2006. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rene Wellek, A. W. 2016. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.

Sehandi, Y. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.

Wijaya Heru Santosa, S. W. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Yuma Pustaka.

- Artikel Internet

Isnaeni, H. F. 2010. *Genosida di Pulau Banda*. Tersedia: Historia.Id. <https://historia.id/poitik/articles/genosida-voc-di-pulau-banda-DE0w6>

Matanasi, P. 2017. *Karaeng Pattingalloang, Raja Pencinta Sains dari Timur*. Tersedia: Historia.Id. <https://tirto.id/karaeng-patingalloang-raja-pencinta-sains-dari-timur-crmv>

Setiawan, A. 2020. *Sentot Alibasah, Panglima Perang Termuda Pangeran Diponegoro*. Tersedia: Historia.Id. <https://historia.id/militer/articles/sentot-alibasah-panglima-perang-termuda-pangeran-diponegoro-vo1Ge>